

STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DALAM MENANGGULANGI KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA POSYANDU CEMPAKA KELURAHAN PONDOK MEJA TAHUN 2022

Zeti Sintia Antasya¹, M.Ridwan², La Ode reskiaddin³

¹⁻³Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Email: fk.m.ridwan@unja.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, yang membuat tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Berdasarkan survey EPPGM wilayah kerja puskesmas Pondok Meja pada tahun 2021 merupakan wilayah ke-4 tertinggi kejadian stunting di kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 10,5%. Di Posyandu Cempaka terdapat ada sebanyak 9 balita umur 0-23 bulan yang menderita stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi promosi kesehatan dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Posyandu Cempaka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Cempaka belum pernah melakukan strategi advokasi dan strategi dukungan sosial. Posyandu melakukan strategi pemberdayaan masyarakat dengan melakukan edukasi dan demonstrasi ASI Eksklusif kepada ibu balita. Posyandu pernah menjalin strategi kemitraan dengan Universitas Jambi yang ditandai dengan sertifikat sebagai mitra. Model strategi promosi kesehatan di Posyandu Cempaka dalam menanggulangi kejadian stunting adalah melakukan advokasi kepada kepala desa dan kepala dusun maupun camat Mestong dengan menyajikan data dan gambar balita stunting. Melakukan dukungan sosial kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat melalui pertemuan-pertemuan, mini loka karya, pengajian dan lainnya. Melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seperti membuat MPASI biskuit dari daun kelor. Melakukan kemitraan kepada stake holder dan pemilik usaha untuk mendapat dukungan dana, sarana dan prasarana, serta SDM.

Kata Kunci: Stunting, Posyandu, Strategi Promosi Kesehatan

ABSTRACT

Stunting is a condition of impaired growth and development in children, which results in a child's height being shorter than that of his age. Based on the EPPGM survey, the working area of Pondok Meja Public Health Center in 2021 is the 4th region with the highest incidence of stunting in Muaro Jambi district, which is 10.5%. At Posyandu Cempaka, there were 9 toddlers aged 0-23 months suffering from stunting. The purpose of this research is to find out how the health promotion strategy is in tackling the incidence of stunting in the working area of Posyandu Cempaka. This research is a qualitative research using a descriptive approach. The research results show that Posyandu Cempaka has never carried out advocacy strategies and social support strategies. Posyandu carries out a community empowerment strategy by conducting education and demonstrating

exclusive breastfeeding to mothers of toddlers. Posyandu has established a partnership strategy with Jambi University which is marked by a certificate as a partner. The health promotion strategy model at Posyandu Cempaka in tackling stunting is advocating for the village head and sub-district head as well as the sub-district head of Mestong by presenting data and pictures of stunted toddlers. Providing social support to religious leaders and community leaders through meetings, mini-workshops, recitations and others. Doing community empowerment by utilizing existing resources such as making MPASI biscuits from Moringa leaves. Conducting partnerships with stake holders and business owners to obtain financial support, facilities and infrastructure, and human resources.

Keywords: *Stunting, Posyandu, Health Promotion Strategy*

LATAR BELAKANG

Stunting adalah suatu kondisi tinggi badan seorang anak tidak sesuai atau lebih pendek dari pada anak-anak seusianya. Kekurangan gizi pada anak-anak dapat dilihat dari tinggi badan yang ia miliki dengan tinggi badan anak seusianya.[1] Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2021, angka kejadian stunting pada saat ini mencapai 24,4% atau 5,33 juta. Angka stunting telah turun dari tahun sebelumnya sebesar 1,6% per tahun, dibandingkan dengan 27,7% di tahun 2019. Namun, Presiden Indonesia, Joko Widodo, telah membentuk target RPJMN untuk menurunkan kejadian stunting hingga 14% pada tahun 2024. Bahkan ketika telah mencapai 14% bukan berarti Indonesia telah bebas dari stunting, tetapi tujuan berikutnya adalah untuk menurunkan kasus stunting malnutrisi menjadi lebih rendah atau kurang dari 2,5%.[5]

Berdasarkan data hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021, prevalensi balita stunting di provinsi Jambi mencapai angka 22,4%. Prevalensi balita stunting ini telah mengalami kenaikan sebanyak 1,4% dari hasil SSGI tahun 2019 yaitu 21%.[2] Berdasarkan data yang peneliti temukan dari hasil pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat di Dinas Kesehatan Muaro Jambi, prevalensi balita stunting di kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021 mencapai angka sebesar 27,2% dan menjadi kabupaten dengan kasus stunting paling tinggi di provinsi Jambi.[3]

Berdasarkan data Survey EPPGM wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja pada tahun 2021 merupakan wilayah ke-4 tertinggi kejadian stunting di kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 10,5%. Total kejadian stunting di wilayah Pondok Meja pada tahun 2021 yaitu berjumlah sebanyak 167 dengan jumlah balita pendek sebanyak 136 dan sangat pendek sebanyak 31.[3] Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada kader Posyandu Cempaka dan pengelola program gizi Puskesmas Pondok Meja ditemukan data Survey EPPGM wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja Januari sampai Maret pada tahun 2022 tercatat bahwa 9 balita umur 0-23 bulan di wilayah kerja Posyandu Cempaka Desa Pondok Meja terdata

menderita stunting. Pengelola program gizi Puskesmas Pondok Meja menyatakan bahwa wilayah kerja Posyandu Cempaka masuk ke dalam lokus stunting Puskesmas Pondok Meja.

Strategi promosi kesehatan dalam mencegah kejadian stunting yang dilakukan Puskesmas Pondok Meja adalah berupa penyuluhan dan konseling akan tetapi dilakukan oleh ahli gizi bukan oleh tenaga promosi kesehatan. Penyuluhan dilakukan untuk umum dan konseling dilakukan secara per orangan oleh ahli gizi pada saat kegiatan posyandu. Posyandu sebagai tempat pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan melakukan penanggulangan dan pencegahan stunting. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan oleh kader posyandu adalah dengan melakukan strategi promosi kesehatan. Kegiatan yang dilakukan kader Posyandu Cempaka hanya berupa pengukuran, penimbangan dan pendataan balita. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh Kader Posyandu dan untuk menghasilkan model strategi promosi kesehatan posyandu dalam menanggulangi kejadian stunting.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan serta berusaha untuk bisa memahami suatu peristiwa dalam situasi tertentu. Pendekatan analisis yang digunakan yaitu *content analysis* dan data dianalisis menggunakan *software Open Code*. Penelitian dilakukan di Dusun Karya Maju Kelurahan Pondok Meja pada bulan Oktober sampai Desember 2022. Informan pada penelitian ini adalah ketua kader posyand (informan kunci), wakil ketua kader posyandu, kepala Puskesmas Pondok Meja, pengelola program gizi Puskesmas Pondok Meja, pengelola program promosi kesehatan Puskesmas Pondok Meja, Kecamatan Mestong, Lurah Desa Pondok

Meja, Dinkes Muaro Jambi dan BKKBN Muaro Jambi. Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 9 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Advokasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dapat diketahui bahwa kader-kader Posyandu Cempaka belum pernah melakukan advokasi kepada pengambil kebijakan yaitu Kepala Desa Pondok Meja, Kepala Dusun Karya Maju, RT dan RW setempat. Kader Posyandu Cempaka hanya pernah melakukan konsultasi kepada pengelola program gizi dan bidan desa pada saat Posyandu selesai dilaksanakan.

Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dapat diketahui bahwa kader-kader Posyandu Cempaka belum pernah melaksanakan kegiatan atau membuat suatu program sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kejadian stunting sehingga kader-kader juga belum pernah mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang yang memiliki pengaruh di wilayah kerja Posyandu Cempaka tersebut. Diketahui bahwa di wilayah kerja Posyandu Cempaka ada beberapa lintas sektor yang bisa dilibatkan dalam penanggulangan kejadian stunting yaitu Kepala Dusun, BKMT Dusun Karya Maju, Kelompok PKK, Karang Taruna, dan Kelompok-kelompok Pengajian.

Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dapat diketahui bahwa kader-kader Posyandu Cempaka sudah melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk edukasi kepada ibu balita dan demonstrasi ASI Eksklusif di Posyandu Cempaka yang di dampingi oleh Puskesmas Pondok Meja dan Perguruan Tinggi Negeri.

Kemitraan

Berdasarkan wawancara mendalam dapat diketahui bahwa kader-kader di Posyandu Cempaka telah menjalin kemitraan dengan bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi yaitu Universitas Jambi program

studi ilmu kesehatan masyarakat melalui program praktek belajar lapangan. Kader Posyandu Cempaka ikut serta dalam menyelenggarakan program demonstrasi ASI eksklusif yang diadakan oleh mahasiswa tersebut akan tetapi, kader tidak mengajukan kemitraan ke perguruan tinggi melainkan kader yang di advokasi oleh perguruan tinggi.

Pembahasan

Advokasi

Posyandu Cempaka belum pernah melakukan advokasi kepada pengambil kebijakan yaitu Kepala Desa Pondok Meja, Kepala Dusun Karya Maju, pemilik usaha, RT dan RW setempat. Selain itu, kader Posyandu Cempaka juga tidak mengetahui bagaimana konsep melakukan advokasi kepada pengambil kebijakan untuk mendukung program penanggulangan stunting di Posyandu Cempaka, sehingga menurut peneliti kader-kader di Posyandu Cempaka perlu diberikan pendidikan dan pelatihan tentang bagaimana melakukan advokasi kepada stakeholder maupun lintas sektor yang memiliki peran penting dalam penanggulangan stunting.

Untuk melihat bagaimana sebaiknya advokasi dilakukan, peneliti mereview beberapa jurnal terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kiri Kampar Hilir menunjukkan bahwa petugas puskesmas sudah melakukan advokasi kepada kepala desa dan camat untuk meminta dukungan dana dalam rangka pencegahan stunting.[4] Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Yuningsih (2019) didapatkan hasil bahwa untuk meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan, Dinas Kesehatan Kota Serang melakukan advokasi kepada anggota DPR RI Provinsi Banten, anggota DPRD setempat, kepala daerah setempat, dan lintas sektor lainnya agar bisa menyelesaikan permasalahan sanitasi lingkungan di Kota Serang.[5]

Penelitian yang dilakukan oleh Saleha dkk (2016) didapatkan hasil bahwa teknik dan metode advokasi yang dilakukan oleh petugas promosi kesehatan Puskesmas Dtp Tarogong mulai dengan lobi-lobi politik, berbincang secara nonformal bersama pejabat pemerintahan, seminar,

penyuluhan/presentasi yang dihadiri oleh petugas dari berbagai lintas sektor dan menggunakan media massa.[6] Hoddi dkk (2021) menyatakan bahwa alat dan strategi pelaku untuk melakukan advokasi dalam rangka meminta dukungan dan komitmen dari pihak terkait yaitu kelengkapan data, sosialisasi dan sumber daya manusia sehingga pihak yang di advokasi dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan program-program kesehatan. Hasil dari advokasi akan digunakan untuk mendukung kegiatan promosi kesehatan khususnya pemberdayaan masyarakat.[7]

Intan dkk (2022) menyatakan bahwa Puskesmas Pelangiran dalam menjalankan program penanggulangan stunting sudah melakukan advokasi kepada lintas sektor dan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan anggaran.[8] Aswadi dkk (2020) menyatakan bahwa advokasi yang dilakukan oleh Puskesmas Polombangkeng Selatan dalam meningkatkan PHBS di tatanan rumah tangga yaitu berupa permintaan dana serta sarana prasarana berupa leaflet dan media cetak poster ke Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar.[9] Penelitian yang dilakukan oleh Puji dkk (2022) di Desa Kencana diketahui bahwa peran pemerintah desa untuk penanganan dan pencegahan stunting sudah berjalan dengan baik. Melalui dana desa dan ide-ide serta tindakan yang dilakukan oleh kader, tenaga kesehatan bersama perangkat desa berhasil menjadikan Desa Kencana terhindar dari stunting. Pada setiap bulannya Posyandu memberikan makanan tambahan seperti biskuit, bubur dan telur yang bersumber dari alokasi dana desa sebagai upaya untuk pencegahan stunting.[10]

Dukungan Sosial

Posyandu Cempaka belum pernah melakukan dukungan sosial kepada Kepala Dusun Karya Maju, BKMT Dusun Karya Maju, Kelompok PKK, Karang Taruna, dan Kelompok-kelompok Pengajian. Kader-kader di Posyandu Cempaka harus diberikan pelatihan tentang bagaimana membentuk suatu program penanggulangan stunting dan perlu diberikan pendidikan maupun pelatihan tentang bagaimana melakukan dukungan sosial kepada orang yang memiliki pengaruh di suatu komunitas

masyarakat untuk kelancaran program penanggulangan stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meyi dan Alkafi (2020) yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah untuk menerima suatu program atau kegiatan apabila lingkungan sosialnya juga memiliki respon yang positif dan mendukung program tersebut. Lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya kelompok arisan, orang-orang yang menjadi panutan di suatu kelompok, majelis agama, keluarga, masyarakat umum dan lainnya.[11]

Aswadi dkk (2020) menyatakan bahwa yang menjadi sasaran dukungan sosial yaitu terdiri dari institusi pelayanan kesehatan, kelompok peduli kesehatan, pemuka agama, organisasi massa, tenaga profesional kesehatan, lembaga swadaya masyarakat, dan kelompok media massa.9 Penelitian yang dilakukan oleh Zuhriana (2017) bahwa kegiatan pemberdayaan, advokasi dan dukungan sosial untuk pencegahan gizi buruk pada balita belum maksimal dilakukan dan kurang dirasakan oleh masyarakat, hal ini terjadi karena promosi kesehatan jarang dilaksanakan sehingga partisipasi masyarakat juga kurang.[12]

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginna dan Siska (2019) diketahui bahwa untuk mendapatkan dukungan dan izin kegiatan mereka melakukan sosialisasi program kepada Kepala Desa Cipacing, Ketua Tim Penggerak PKK tingkat desa, dan koordinator kader Posyandu di setiap RW.[13] Rahmi Yuningsih (2019) menyatakan bahwa dalam meningkatkan sanitasi lingkungan di Kota Banten, Dinas Kesehatan melakukan dukungan sosial kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua RW, ketua RT, ibu PKK dan karang taruna setempat.[5] Hernitati dkk (2022) menyatakan bahwa dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 informan utama melakukan dukungan sosial kepada tokoh masyarakat, RT dan RW melalui pelatihan dan edukasi.[14]

Pemberdayaan Masyarakat

Posyandu Cempaka melakukan pemberdayaan dengan memberikan edukasi singkat kepada ibu balita pada saat posyandu dan demonstrasi ASI eksklusif ketika bermitra dengan perguruan tinggi. Akan tetapi

Posyandu Cempaka belum memahami apa yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat. Sehingga Posyandu Cempaka masih perlu diberikan pendidikan dan pelatihan tentang bagaimana melakukan strategi pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aswadi dkk (2020) diketahui bahwa belum terdapat pelatihan mengenai strategi promosi kesehatan yang dilakukan dibidang advokasi, dukungan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan masih terbatas baik bagi kader maupun petugas kesehatan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan kader dan petugas kesehatan.[9]

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Intan dkk (2022) menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Puskesmas Pelangiran dalam menjalankan program penanggulangan stunting ialah melalui kegiatan pembinaan kader Posyandu, dikarenakan yang paling dekat dengan masyarakat dan berhubungan langsung dengan bayi balita adalah Kader Posyandu.[8] Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kampar Hilir (2020) diketahui bahwa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yaitu kader diberikan sosialisasi tentang stunting agar dapat diteruskan kepada masyarakat.[15]

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rohmayanti dkk (2022) yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan pemberdayaan terhadap kader dimulai dengan penyampaian materi, redemonstrasTi, pendampingan dan evaluasi terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang terlihat dari hasil perbedaan pre post test pada kader.[16] Penelitian yang dilakukan oleh Hoddi dkk (2021) menunjukkan bahwa terhambatnya pelaksanaan program strategi promosi kesehatan salah satunya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan PHBS antara lain: Poskesdes tidak memiliki tenaga ahli dalam bidang promosi kesehatan, keterbatasan biaya, sarana dan prasarana promosi, tidak optimalnya dukungan lintas sektor ditingkat desa maupun kecamatan, kurangnya keterlibatan lintas program, dan jarak alamat rumah penduduk yang relatif jauh dengan Poskesdes.[7]

Kemitraan

Posyandu Cempaka sudah menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi, akan tetapi kader-kader Posyandu Cempaka tidak mengetahui bagaimana konsep dalam melakukan kemitraan, sehingga masih perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan terkait konsep dalam melakukan kemitraan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saleha dkk (2016) menyatakan bahwa strategi kemitraan yang dilakukan oleh Puskesmas DTP Tarogong masih sangat minim, dikarenakan petugas promosi kesehatan di Puskesmas berfokus pada program-program rutin yang sudah ada di Puskesmas dan merupakan pegawai baru menjabat sebagai fungsional promosi kesehatan. Kemitraan yang sudah dilaksanakan adalah dengan organisasi profesi (PDGI) dan majalah kesehatan.[6]

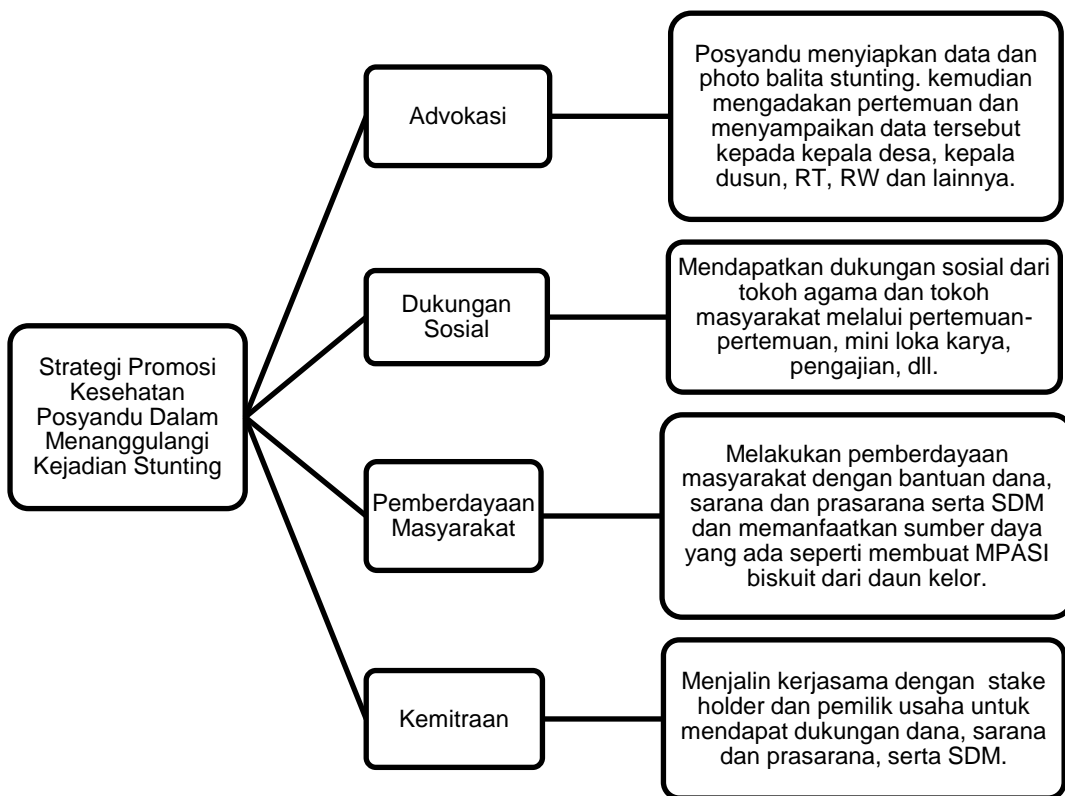
Untuk melihat bagaimana sebaiknya kemitraan dilakukan, penulis mereview beberapa jurnal terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramiza dkk (2020) diketahui bahwa strategi kemitraan yang dilakukan oleh petugas kesehatan puskesmas yaitu bermitra dengan kelurahan, kecamatan, dan badan penyuluh pertanian. Puskesmas seharusnya bermitra dengan berbagai lintas sektor terkait seperti pemuka agama, kelompok profesi, LSM, media massa dan lainnya.[15] Penelitian yang dilakukan oleh Yusriani dkk (2022) melalui program kemitraan masyarakat mereka melakukan kemitraan dengan kelompok petani untuk melakukan diversifikasi produk olahan dari daun kelor menjadi pudding daun kelor sebagai salah satu upaya pencegahan stunting.[17]

Penelitian yang dilakukan oleh Ika dkk (2022) melalui program kemitraan masyarakat mereka bermitra dengan Posyandu Aster 138A dan Kelompok pegiat hidroponik Jember untuk memberikan pengetahuan dasar tentang teknik hidroponik dan pelatihan penyemaian benih hidroponik serta pembuatan makanan tambahan kukis kacang hijau dan nugget kombinasi daging ayam, bayam dan wortel sebagai salah satu upaya pencegahan stunting.[18] Hernitati dkk (2022) menyatakan bahwa strategi kemitraan yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 yaitu

bekerjasama dengan semua pihak baik pemerintah maupun pihak swasta. Adanya kerjasama lintas sektoral dan lintas program sangat diharapkan dengan adanya dukungan anggaran, sarana maupun sumber daya.[14]

Model Strategi Promosi Kesehatan Posyandu dalam Menanggulangi Kejadian Stunting

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa strategi promosi kesehatan di Posyandu Cempaka belum berjalan dengan baik. Sehingga peneliti membuat model strategi promosi kesehatan di Posyandu dalam menanggulangi kejadian stunting, sebagai berikut:



Grafik 1. Model Strategi Promosi Kesehatan Dalam Menanggulangi Kejadian stunting di Posyandu

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi promosi kesehatan di Posyandu Cempaka belum berjalan dengan baik. Strategi promosi kesehatan dalam menanggulangi stunting di Posyandu adalah dengan melakukan advokasi kepada kepala desa dan Puskesmas dengan

menyajikan data-data balita stunting di Posyandu, melakukan dukungan sosial kepada tokoh-tokoh masyarakat dan agama melalui perkumpulan, melakukan kemitraan kepada perguruan tinggi, puskesmas, pejabat desa dan pemilik usaha untuk mendukung dana, sarana dan prasarana program, sehingga dengan berhasilnya advokasi, dukungan sosial dan kemitraan maka strategi pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan program penanggulangan stunting dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atikah, Rahayu D. Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya. Hadianor SK, editor. Buku stunting dan upaya pencegahannya. CV Mine; 2018. 88 p.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. In: Buku Saku. 2021. p. 168.
3. Jambi DKM. Persentase Stunting Tahun 2019-2021 EPPGM. Jambi; 2021.
4. Faiqah Z Al, Suhartatik S. Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. *J Heal Educ Lit.* 2022;5(1):19–25.
5. Yuningsih R. Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan. *Aspir J Masal Sos.* 2019;10(2):107–18.
6. Rodiah S, Rosfiantika E, Yanto A. Strategi Promosi Kesehatan Puskesmas Dtp Tarogong Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora.* 2016;18(1):55–60.
7. Gaol HRL, Ginting D, Kesaktian M, Nababan D, Manurung J. Strategi Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga Di Desa Parsingguran 1 Kecamatan Pollung Tahung 2021. *J Healthc Technol Med.* 2021;7(2).
8. Sari I, Renaldi R, Mitra, Dewi O, Ismainar H. Implementasi Promosi Kesehatan Dalam Program Stunting di UPT Puskesmas Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2021. *Ensiklopedia J.* 2022;4(2):183–91.
9. Aswadi, Muharti S, Syahrir S. Strategi promosi kesehatan dalam peningkatan program perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga di Puskesmas Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar. *Higiene.* 2020;6(1):30–6.
10. Lestari P, Pralistami F, Ratna D, Hamijah S, Harahap RA. Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022. *J Ilm Univ Batanghari Jambi.* 2022;22(3):2227–30.
11. Yanti M, Alkafi. Strategi Promosi Kesehatan Terhadap Cakupan Penimbangan Balita Di Kota Padang. *J Kesehat Med Saintika.* 2020;11(2):55–66.

12. Aidha Z. Analisis Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Strategi Promosi Kesehatan Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita Di Kecamatan Helvetia Medan. *JUMANTIK*. 2017;2(2):31–41.
13. Megawati G, Wiramihardja S. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor. *Dharmakarya J Apl Ipteks Untuk Masy*. 2019;8(3):154–9.
14. Hernitati, Syafrani, Dewi O, Rany N, Alamsyah A. Strategi Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19. *J Hum Care [Internet]*. 2022;7(1):189–200. Available from: <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/1469>
15. Hariani R, Amalia R, Maharani R. Analisis Program Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Stunting Di Puskesmas Kampar Kiri Hilir Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Heal Media)*. 2021;1(3):225–40.
16. Rohmayanti, Ludin AF, Utama MRP, Aminuha R, Pradana AB. Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang. *J Pengabdian Pada Masyarakat [Internet]*. 2022;7(2):347–58. Available from: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/article/view/68%0Ahttp://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/article/download/68/70>
17. Yusriani, Rosada I, Alwi MK. Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Petani Dalam Penerapan Diversifikasi Produk Olahan Daun Kelor Untuk Pencegahan Stunting. *J Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022;5(2):7–12.
18. Norcahyanti I, Pratama ANW, Pratoko DK. Upaya Pencegahan Stunting Dengan Optimalisasi Peran Posyandu Program Kemitraan Masyarakat. *J Pengabdian Masyarakat*. 2022;2(1):59–72.